

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancha Penelitian dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancha Penelitian

4.1.1.1 Profil Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang

Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang berdiri sejak tahun 1989 yang beralamat di Jalan Kebun Bunga KM.9,5 Kec.Sukarami Palembang. Telp.(0711) 414318. Kode pos : 30152 Status Sekolah Negeri status bangunan sekolah merupakan milik sendiri. Sekolah ini memiliki luas tanah/lahan 26.857 M2 dan luas gedung 5.682,25 M2.

- 1) Sekolah Luar Biasa Pembina memiliki luas tanah/lahan seluas 26.857 M2 dan luas gedung seluas 5.682,25 M2.
- 2) Jumlah kelas/rombel sebanyak 53 rombel.
- 3) Jumlah siswa/i tahun pelajaran 2018-2019 sebanyak 368 orang
- 4) Bengkel kerja sebanyak 9 kelas keterampilan terdiri dari :
 - Ruang ICT
 - Ruang Tatarias
 - Ruang Akupresser
 - Ruang Musik
 - Ruang Tataboga
 - Ruang Otomotif
 - Ruang Elektronik
 - Ruang Kerajinan Kayu
- 5) Ruang pusat sumber pendidikan inklusif provinsi Sumatera Selatan

6) Ruang bina diri untuk tunagrahita

4.1.1.2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang

Visi : Menjadi sekolah yang mampu menghasilkan mutu lulusan berkepribadian dan mandiri

Misi : - Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT serta menumbuhkan budaya & karakter bangsa

- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien
- Mengoptimalkan fungsi sentra PK-PLK dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan
- Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang terprogram dan berkesinambungan untuk mengembangkan jiwa kemandirian siswa
- Menjaga citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat

4.1.1.3. Data Siswa Retardasi Mental Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang

Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang memiliki siswa/i tahun pelajaran 2018-2019 sebanyak 368 orang. Disini peneliti hanya mengambil data siswa/i yang mengalami retardasi mental ringan saja yang mana Kemampuan inteligensi anak retardasi mental diukur dengan tes Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Disini ada 26 siswa/i yang memiliki IQ 69-55 yang mana datanya seperti dibawah ini.

No	Nama Siswa	Tanggal Lahir	L/P	Tingkat IQ	Kelas
1	Elsabilla Putri	25/9/2010	P	IQ±57SW	D1-C.B
2	Ihsan Riski Ramadhan	7/10/2009	L	IQ±65SW	D2-C.C
3	Raissa Putri Amanda	25/2/2010	P	IQ±69SW	D3-C.A
4	Januar Wijaya	18/1/2008	L	IQ±68SW	D3-C.A
5	Rento Andrixa	27/6/2006	L	IQ±60SW	D3-C.A
6	Muh. Rizky Ramadhan	6/10/2007	L	IQ±64SW	D4-C
7	Andika Pratama	12/6/2018	L	IQ±55SW	D4-C
8	Kusmedi	15/5/2005	L	IQ±60SW	D4-C
9	Rizky Eko Prasetyo Putra	7/5/2006	L	IQ±60SW	D5-C.A
10	M.Nur Islam Hidayatullah	25/9/2005	L	IQ±65SW	D5-C.B
11	Ariel Tri Saputra	27/3/2006	L	IQ±60SW	D5-C.B
12	Dicky Pratama	17/12/2006	L	IQ±60SW	D6-C.A
13	Muh.Syahru Romadhon	3/10/2006	L	IQ±65SW	D6-C.A
14	Rudof Tj.Tevano	5/9/2002	L	IQ±65SW	D6-C.B
15	M.Apriansyah	10/10/2002	L	IQ±60SW	L7-C
16	Dicky Askar	26/6/2002	L	IQ±60SW	L7-C
17	Helvi Puteri Rizki	29/9/2003	P	IQ±60SW	L7-C
18	Rendi Prasetyo	21/9/1998	L	IQ±67SW	L7-C
19	M.Fajri	28/10/2004	L	IQ±55SW	L8-C
20	M.Fikri Ramadhan	5/12/2002	L	IQ±55SW	L8-C
21	Muhammad Yusuf	30/4/2001	L	IQ±61SW	L9-C
22	Nisa Ghazwa Rahmayani	25/3/2003	P	IQ±62SW	M10-C.A
23	William Sinya Noel Crista	5/11/2000	L	IQ±56SW	M10-C.A
24	Vira Istiqomah	26/9/1999	P	IQ±56SW	M10-C.A
25	Aryani Agustina	1/8/2002	P	IQ±55SW	M10-C.A
26	Arpai	24/10/1999	L	IQ±55SW	M12.C

4.1.1.4 Jumlah Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang

Tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah luar biasa Pembina Palembang terdiri dari 80 orang

No	Status	Jumlah
1	Guru/Tenaga Pendidik	61
	Guru (PNS)	52
	Guru (Honorar)	9
2	Tenaga Kependidikan	11
	Pegawai (PNS)	8
	Pegawai (Honorar)	3
3	Tenaga Keamanan/Kebersihan	4
	Pegawai (PNS)	1
	Pegawai (Honorar)	3
4	Tenaga Pusat Sumber Inklusi	2
	Pegawai (Honorar)	2
5	Tenaga Instruktur Keterampilan	2
	Pegawai (Honorar)	2

4.1.1.5. Struktur Organisasi dan Data Guru Tenaga Pendidik Sekolah Luar Biasa Pembina Palembang

Tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah luar biasa Pembina Palembang terdiri dari 80 orang tetapi peneliti hanya mengambil data guru sebagian saja yang mana datanya seperti di bawah ini :

No	Nama	Jabatan
1	Jumingan,S.Pd	Kepala Sekolah
2	Murjono,S.Pd	Wakil Kepala Sekolah, Bidang Kurikulum, Wali Kelas D6-C.A

3	Jarot Parji,S.Pd,MM	Wakil Kepala Sekolah, Bidang Kesiswaan
4	Fajri,S.Pd	Wakil Kepala Sekolah, Bidang Humas, Wali Kelas D6-C.B
5	Drs.M.Ridwan	Manager Workshop/Bengkel, Wali Kelas D2-C.C
6	Nur Kartika Putri,SE	Koord.Pusat Sumber
7	Tarmili,SE	Wakil Kepala Sekolah, Kasubbag Tata Usaha, Koord.Sarpras
8	Oktorita B.Yasland	Bendahara Gaji
9	Efefendi,S.Sos	Bendahara Rutin
10	Dra.Mt.Puji Lestari	Koord.TKLB.B, Wali Kelas
11	Sumartini,S.Pd	Koord.SDLB.CI, Wali Kelas
12	Masda Heni,S.Pd	Koord.AUTIS, Wali Kelas
13	Syarimah,S.Pd	Koord.SDLB.B, Wali Kelas
14	Mingguan Desembri,S.Pd	Koord.SDLB.D.C, Wali Kelas D5-C.B
15	Deni Novita,M.Pd	Koord.SMPLB.B.C, Wali Kelas
16	Ma'ruf Effendi,S.Pd	Koord.SMALB.B.C, Wali Kelas
17	Reza Susanti,S.Pd	Koord.Keterampilan, Wali Kelas L7-C
18	Khaironnisa,S.Pd	Wali Kelas D1-C.A
19	Sri Warih Handayani,S.Pd	Wali Kelas D1-C.B
20	Drs.H.Aliyus Sugiantoro	Wali Kelas D2-C.A
21	Hermega Linda,S.Pd	Wali Kelas D2-C.B
22	Dra.Hj.Dian Wibawa Rahma	Wali Kelas D3-C.A
23	Sri Helawati,S.Pd	Wali Kelas D3-C.B
24	Reni Aryani	Wali Kelas D4-C
25	Setyorini,S.Pd	Wali Kelas D5-C.A
26	Intan	Wali Kelas L8-C

	Khairani,S.Sos	
27	Dra.Siti Karoma	Wali Kelas L9-C
28	Farida,S.Pd	Wali Kelas M10-C.A
29	Wahyana,S.Pd	Wali Kelas M10-C.B
30	Labora Fransisca,S.Pd	Wali Kelas M11-C
31	Lety Febriyanti,S.Pd	Wali KelasM12-C

4.1.2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang subjek yakni semuanya subjek laki-laki yang beragama islam yang berusia 40-53 tahun. Dari 3 (tiga) subjek itu, semuanya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek yang di teliti merupakan ayah dari anak retardasi mental yang bersekolah di sekolah luar biasa Pembina Palembang. Dan anak-anak mereka duduk di bangku SMP SLB tersebut.

4.1.3. Persiapan Alat Pengumpulan Data

Sebelum penelitian dilaksanakan, penelitian harus mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak di ukur. Instrument yang digunakan peneliti yang merupakan Guide observasi, guide wawancara yang disusun berdasarkan teori-teori dan fenomena di lapangan yang terkait dengan *penerimaan diri* ayah yang memiliki anak retardasi mental di sekolah luar biasa Pembina Palembang. Peneliti juga mempersiapkan instrument pengumpulan data yang lain seperti tape recorder dan camera. Setelah itu dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditunjukkan kepada kepala Sekolah

Luar Biasa Pembina Kota yang dikeluarkan Dekan Fakultas Psikologi dengan nomor surat B-337/Un.09/IX/PP.09/05/2019 pada tanggal 7 Mei 2019.

Maka pada tanggal 8 Oktober 2018 – 16 Mei 2019 kegiatan penelitian dan pengambilan data di mulai. Adapun persiapan penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Meminta izin kepada Wakil kepala sekolah untuk merekomendasikan dan memberi data subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 yang akan di teliti.
- 2) Meminta izin kepada orang yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek 1, subjek 2, dan subjek 3. Izin yang di lakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. berdasarkan izin dari peneliti sebagai subjek, maka subjek tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan kesediannya dalam bentuk surat pernyataan yang di tandatangani oleh subjek.
- 3) Membangun hubungan baik atau rapport terhadap subjek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan secara *persuasive* sehingga subjek merasa nyaman, aman, dan percaya pada penelitian.
- 4) Mempersiapkan materi atau *guide* wawancara sebelum ke lapangan.
- 5) Mengatur janji subjek, jangan sampai pada saat peneliti menemui subjek sedang dalam keadaan yang tidak nyaman untuk melakukan wawancara.
- 6) Merahasiakan data yang di peroleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan atau *privacy* subjek dapat di jaga.
- 7) Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman pribadinya

tidak disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Tahap Pelaksanaan

Sebelum menemukan 3 (tiga) subjek yang benar-benar bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan mencari subjek yang benar-benar bersedia. Setelah melakukan pencarian, akhirnya peneliti menemukan 3 (tiga) orang subjek yang bersedia untuk di wawancarai. Data yang di ambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel di ambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental di sekolah luar biasa pembina kota Palembang yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2018 – 16 Mei 2019. Proses pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian waktu atau jadwal dari subjek sendiri. Karena dari ketiga subjek itu, mereka mempunyai kesibukan tersendiri. Jadi ketika subjeknya ada waktu senggang untuk melakukan wawancara, barulah peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data. Minggu pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu demi mendapatkan setting dan pola dalam penelitian. Kemudian peneliti baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi kondisi subjek. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama yaitu perkenalan dengan subjek penelitian dengan cara peneliti menemui subjek di sekolah luar biasa Pembina tempat anak subjek bersekolah dan membuat janji untuk pelaksanaan wawancara.

- 2) Tahap kedua yaitu melakukan observasi selama diperlukan pada subjek. Peneliti mengamati kegiatan subjek dengan cara mengikuti kegiatan subjek, ikut menunggu anaknya sekolah dan main ke rumah subjek. Observasi dilakukan bertujuan untuk mendalami dan menyelami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang di harapkan.
- 3) Tahap ketiga yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.

4.2.2. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Deskripsi temuan tema-tema hasil penerimaan diri subjek akan dijabarkan dengan kerangka berfikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental di sekolah luar biasa Pembina kota Palembang.

4.3. Hasil Temuan Penelitian

4.3.1. Gambaran Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) orang ayah yang memiliki anak retardasi mental yang mana anak mereka bersekolah di Sekolah luar biasa Pembina. Subjek berinisial SR berjenis kelamin laki-laki, kelahiran tahun 1966 dan berusia 53 tahun, berkulit sawo matang, memiliki tubuh yang kurus dan keadaan fisik yang tidak sama seperti manusia normal lainnya, serta memiliki 3 orang anak dan anak ke 3 nya mengalami retardasi mental. Subjek berinisial SM berjenis kelamin laki-laki, kelahiran tahun 1975 dan berusia 44 tahun, berkulit sawo matang, memiliki tubuh yang kurus tinggi, memiliki 2

orang anak dan anak ke 2 nya mengalami retardasi mental. Subjek berinisial LF berjenis kelamin laki-laki, kelahiran tahun 1979 dan berusia 40 tahun, berkulit sawo matang, memiliki tubuh yang gemuk, mempunyai 2 anak dan anak ke 1 mengalami retardasi.

4.3.2. Pengalaman Subjek

Tema 1 : Riwayat anak subjek dengan gangguan Retardasi Mental

1) Subjek SR

Subjek berinisial SR tahu IQ anaknya dibawah rata-rata, Subjek berinisial SR awal mula anaknya mengalami retardasi mental yang disebabkan oleh step, Anak subjek pernah masuk rumah sakit ketika step. Berikut kutipan wawancara :

"Kito memang la tahu itu, dari sekolahan itu kita liat kita jalani belajar kita tes memang anak kita dak mampu".(S1/W1/138-139)

"Normal, Cuma yang usia 1 tahun dio tuh step kejeng itu nah terus dioni dek baru biso ngomong umur 10 tahun baru jelas ngomongnyo".(S1/W1/142-144)

"Step masuk rumah sakit 5 hari rumah sakit umum iyo la besak nilah baru jelas jugo omongan dioni kemaren-kemaren dak terti kito apo dio omongannyo".(S1/W1/147-149)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Kalo tentang R sih, galak di ceritakan tapi idak idak terlalu banyak masalah yang lain sih hehe karena kan R ini sebenernyo samo baelah cak anak normal lain Cuma lambat mikir bae agak kurang IQ nyo nih".(IT1/W1/42-45)

2) Subjek SM

Subjek berinisial SM awal mula anaknya mengalami retardasi mental yang disebabkan oleh demam yang tinggi, Pak SM mengira sakit anaknya hanya demam biasa. Berikut kutipan wawancara :

"Ooo kalo pertama sekali sih tahu sekitar 5 bulan dek waktu itu 5 bulan dia R anak saya ini demam. Demam yang tinggi tiba-tiba badannya itu kek kek kejang ya kata orang yang seperti step nah dari situh saya berpikir ini bakal bermasalah kedepannya, ini bakal mengganggu sarafnya atau yang lainnya, pas usia semenjak dia masuk sekolah itu saya baru sadar emang anak saya nih berkebutuhan khusus tidak bisa bersekolah di tempat yang.....". (S2/W1/87-96)

"Eeh kalo o panas tinggi sampe dia kejang-kejang itu cuman satu kali pas pas R nya itu umur 5bulan itu aja ya saya rasa sih demam biasa kalo demam biasa sih sering tapi kalo kelihatan dari fisik nya itu kek orang normal aja tapi ya yang adek bilang tadi mungkin mental nya itu dibawah atau IQ nyo itu dibawah anak-anak yang normal itu aja sih". (S2/W2/101-107)

Ungkapan di atas selaras dengan informan tahu sebagai berikut :

"Iya karena dari adik saya dari kena rm ya kena rm itu sudah menerima". (IT1/W2/108-109)

3) Subjek LF

Subjek berinisial LF awal mula anaknya mengalami retardasi mental yang disebabkan oleh sakit kejang-kejang, Anak pak LF tidak ada penyakit lain selain sering kejang-kejang,

"Yo berobat-berobat kemano dari 8 bulan dioni kan dioni ye 8 bulan kan, terus la berobat berobat la kemano mano berobat sudah usaha kito usaha bawak rumah saket masih be" (S3/W1/70-73)

"Kejang-kejang, Eeh kadang-kadang 2 kali sering nian dalem sehari 2 kali, 2 kali tapi Alhamdulillah sehat-sehat bae.(S3/W1/75-78)

"Dak katek, kejang-kejang tulah makan kuat alhamdulillah sehat makan tapi kejang dak pacak tedok lamo dioni kalo tedok lamo kejang".(S3/W1/80-82)

Ungkapan di atas selaras dengan informan tahu sebagai berikut :

"Dak dak ado dak pernah dio kalo yang apo e nak cak ini anak dak iyo pasrah mano adonyo samo bae kan dari takder sudah cak ini jalani bae anak akuni lahernyo kemaren normal olehnyo galak step bae dioni laju cak in".(IT1/W1/98-102)

Kesimpulannya semua subjek peneliti memiliki anak retardasi mental yang semuanya disebabkan karena panas tinggi hingga kejang-kejang dan sering disebut dengan step.

Tema 2 : Perasaan subjek saat mengetahui anaknya dengan gangguan retardasi mental

1) Subjek SR

Anak subjek di tes IQ nya pada saat masuk ke sekolah luar biasa pembina, Subjek menjelaskan kalau subjek tidak masalah dengan keadaan anaknya yang berbeda dari anak lainnya bahkan subjek tidak malu ataupun terkejut dengan keadaan anaknya. Berikut kutipan wawancara :

"Di tes cuman dio kan waktu masuknya kemaren dak di tes pas di sd umum".(S1/W1/91-92)

"Dak katek masalah".(S1/W1/123)

"Tidak". (S1/W1/134)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Oh tidak heheh, Tidak heheh"(IT1/W1/69-71)

2) Subjek SM

Subjek SM menjelaskan kalau subjek sedih ketika mengetahui keadaan anaknya yang berbeda dari anak lainnya, Anak pak SM pernah melakukan tes IQ, Saat tahu IQ anak subjek berbeda dengan anak lainnya subjek merasa sedih. Berikut kutipan wawancara :

"Ee perasaan saya sih kalau pertama kali ya sedih ya ee gimana dia gak normal gitu dalam arti dia nih ee tidak seperti anak-anak yang lainnya ya yang bisa sekolah di sekolah umum itu aja yang sedihnya dia sosialisasinya itu agak sedikit terganggu kan karena dia tidak bisa bersekolah di sekolah umum. Jadi saya masukkan ke sekolah Pembina ya sekolah slb ya".(S2/W1/78-84)

"Eeh iya udah pernah tes diii kan awalnya kan kita disekolah umum ya nah di sekolah umum itu disarankan untuk sekolah di slb pas di slb itu nah di tes itu IQ nya itu ah emang emang IQ Rendy ini dibawah rata-rata untuk anak yang normal jadi saya sekolahkan saja di slb Pembina Palembang".(S2/W1/111-116)

"Dak katek sih kalu perasaan selain sedih tu yo itulah, Yo kalo tentang keadaan nyo yo sedih kito tu kan dak cak anak normal laenno, kalo masa depanno kito jugo sedih jugo kan kito dak tahu cak mano kalo kito agek la mati dek yo yang penteng eh kuajarke dioni mandiri, ado ilmu untuk kedepanno insyaallah kalo ilmunyo ado kalo ado iman nyo insyaallah ke depanno baik-baek bae". (S2/W1/219-229)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Oh kalau itu ayah saya gak malu soalnya ya ayah saya juga suka bergaul sama tetangga jadi walau kek gitu gak malu"(IT1/W1/74-76)

3) Subjek LF

Subjek LF menjelaskan kalau dia lebih apa adanya dan sedih dengan keadaan anaknya yang berbeda dari anak lainnya. Berikut kutipan wawancara :

"Iyo cak inilah apo adonyo la cak inilah dak pacak idak namonyo dio saket". (S3/W1/61-62)

"Yo sedih ado jugolah". (S3/W1/64)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Dak do, Idak wongnyo hobi berkawan samo siapa bae baik galo".(IT/W1/65-68)

Kesimpulan semua subjek merasa sedih saat mengetahui anak mereka tidak sama seperti anak normal lainnya, tetapi subjek tidak pernah malu akan kondisi anaknya

Tema 3 : Tanggapan subjek saat orang lain memandang negatif tentang dia dan anaknya

1) Subjek SR

Subjek SR akan marah apabila orang lain memandang negatif tentang dia dan anaknya. Berikut kutipan wawancara :

"Marah, Yaa ke 1 marah ke 2 kita tegur jangan sampe lagi menghina kayak gituh". (S1/W1/202-207)

"Tersinggung".(S1/W1/210)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Yaaa paling didiemin bae heheheh didiemke bae, dilihat kan apa masalahnya maksudnyo tuh kalu dio mencelah dirinya mencelah ayah tu cak gimano itu nah kalu pencelaannya yang biasa yo biaso baelah, kalu yang menyangkut tentang keluarga yo pasti ditanya-tanya dulu sama orang yang bersangkutan, masalahnya apa mak itu".

(IT1/W1/74-80)

2) Subjek SM

Subjek SM akan marah dan sedih apabila orang lain memandang negatif tentang dia dan anaknya. Berikut kutipan wawancara :

"Kalo mandang negatif yo perasaannyo marah sedih kan cak cak mano pun kalo anak kito tu dipandang wong sebelah mato tu yo sedih kito kito kan sebagai wong tuo meraso kasian samo anak kito kan kito dak mau kan ak ak keadaan anak kito nih seperti ini tapi yo sudah kalo la terjadi syukuri bae".(S2/W1/199-204)

"Yo kalo tentang keadaan nyo yo sedih kito tu kan dak cak anak normal laennyo, kalo masa depannya kito jugo sedih jugo kan kito dak tahu cak mano kalo kito agek la mati dek yo yang penteng eh kuajarke dioni mandiri, ado ilmu untuk kedepannyo insyaallah kalo ilmunyo ado kalo ado iman nyo insyaallah ke depannya baik-baik bae".(S2/W1/223-229)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Ayah saya tu orang nya kan acuh tak acuh jadi masak bodoh cuek".(IT1/W1/87-88)

3) Subjek LF

Subjek LF tidak terima apabila ada orang lain memandang negatif tentang dia dan anaknya tetapi subjek tidak terlalu menggubrisnya dan biasa-biasa saja. Berikut kutipan wawancara :

"Ay dak terimo, iyo iyo ke bae iyo iyo ke bae yo sudah dak dianggepi iyo jangan be dio ngato anak aku ehhehe sudah itu be".(S3/W1/108-110)

"Dak pulok gubris biaso-biaso bae jangan bae ngato kalu dio ngato la laen cerito".(S3/W1/113-114)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Biaso bae biarkelah". (IT1/W1/77)

Kesimpulannya tanggapan dari ketiga subjek ada yang marah, tersinggung, dan tidak menerima apabila orang lain memandang negatif tentang subjek dan anaknya

Tema 4 : Cara subjek memperlakukan dirinya dan anaknya agar tidak dipandang negatif oleh orang lain

1) Subjek SR

Subjek SR memberikan didikan kepada anaknya dengan mengajari anaknya dengan cara yang bagus agar anak tidak dipandang negatif oleh orang lain. Berikut kutipan wawancara :

"Yaa kita ajarin, Ajarin sosialisasinya ajarinn ginih ginih ginih ginih". (S1/W1/224-226)

"Biar samo jangan irih, jangan minder jangan apa, dikasih tahu yang bagus, dididik gituh kan, jadi anak tadi kan gak terlalu minder. Kaaalo saya sih normal aja ya sama orang bergaul jangan menutup diri ramah dengan tetangga jadi kan orang juga tidak mikir negatif tentang kita".(S1/W1/228-234)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Hmm cak mano ye yang itu heheh biaso bae sih kalo nanggapi yang cak itu soalnya kan pribadi kalo idak nyangkot tentang keluarga dak peduli cak itu". (IT1/W1/100-102)

"Biaso bae Cuma kalu caronyo tu yeh hmm paleng cak mano yo caronyo dak terlalu itu aku, jarang nemuke yang cak itu yang pasti biaso be".(IT1/W1/105-107)

2) Subjek SM

Subjek SM memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya agar tidak dipandang negatif.

Biar dak dipandang negatif iyo kito samoi cak anak normal biasonyo kalo anak normal biasonyo sekolah yo kito sekolai kalo anak biaso nyo ngaji yokito ngajike kito kasih ilmu yo

kito kasih ilmu yo itu be paleng, kalu akuni dek yo yang penting kito jangan ngurusi gawe wong bae jadi akuni cuek bae wong nak ngomong apo yang penting aku samo tetanggo sini baik cak itu bae".(S2/W1/208-214)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Oh kalau ayah saya tadi ya orangnya kan cuek gitu jadi dia banyak diam ya gak terlalu ngurusin orang kayak gitu".(IT1/W1/107-109)

3) Subjek LF

Subjek LF memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya

"Yo harus samo baelah". (S3/W1/125)

"Iyolah cak biaso bae kalo akuni yo baik bae samo uwong idak banyak ulah loros baelah yang penting kito idak ganggu uwong jangan dio ganggu kito cak itu bae".(S3/W1/128-130)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Biaso bae biaso-biaso bae dak betingkah loros jozor amanlah itu kawan banyak dengan tetanggo baik itu bae".(IT/W1/86-88)

Kesimpulannya dari ketiga subjek cara memperlakukan dirinya dan anaknya dengan cara yang berbeda-beda ada yang memberikan pendidikan seperti anak normal lainnya, dan ada yang memberikan pendidikan yang lebih. Subjek berperilaku baik tidak menutup diri dengan lingkungan sekitar

Tema 5 : Bentuk penerimaan diri subjek yang memiliki anak retardasi mental

1) Subjek SR

Subjek SR menerima kondisi anaknya dalam bentuk memberikan pendidikan yang lebih.

"Iyaa diberi pendidikan diajarin, Dak anak yang lain kan udah berkeluarga kita udah lepas, tapi dari cara pendidikan lebih". (S1/W1/268-272)

"Iya jadi 1 inilah yang tinggal kita didik kan, mau gimana ajarin, cara mandi, cara apa, cara solat, cara sekolah, cara berpakaian yang anu kan, baik dari untuk mencari uang kita ajarin, kerja walaupun bukan kerja kasar, kita kan dagang kita ajarin cara berdagang, kito ajak". (S1/W1/274-278)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Menerimo, Eeh kalu cak itu sih kayaknyo dak pernah sih dak tahulah kalu dibelakang heheh, hmm pernah paling ke kawannyo kawan-kawan paling cerito cak sistem caro sekolahnyo be paling diceritoke cak itu bae, kalu nak hal yang laen idak sih cak nyo Cuma cerito kalu Rian iyo galak diceritoke cuman dicerito yang sebatas wajarnya".

(IT1/W1/110-124)

2) Subjek SM

Subjek SM menerima kondisi anaknya dalam bentuk bersyukur.

"Ya ya bersyukur aja terima kalo dia itu anak kita ya itu aja dek".(S2/W1/252-253)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Ayah saya tu yah tergantung maaf terima aja apa yang dikasih kayak itu jadi dia terlalu terima, Iya karena dari adik saya dari kena rm ya kena rm itu sudah menerima".(IT1/W1/102-103)

3) Subjek LF

Subjek LF menerima kondisi anaknya dalam bentuk memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya

"Yo harus samo baelah". (S3/W1/125)

"Iyolah cak biaso bae kalo akuni yo baik bae samo uwong idak banyak ulah loros baelah yang penting kito idak

ganggu uwong jangan dio ganggu kito cak itu bae".(S2/W1/128-130)

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan informan tahu sebagai berikut:

"Iyolah, Biso Dak dak ado dak pernah dio kalo yang apo e nak cak ini anak dak iyo pasrah mano adonyo samo bae kan dari takder sudah cak ini jalani bae anak akuni lahernyo kemaren normal olehnyo galak step bae dioni laju cak ini .(IT1/W1/90-102)

Kesimpulannya bahwa subjek menerima kondisi anaknya dengan cara bersyukur memberikan pendidikan yang lebih serta memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat, berikut akan dibahas mengenai penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental di sekolah luar biasa Pembina dilihat dari tema-tema yang telah disusun secara runtut dan jelas serta beberapa temuan dilapangan berikut ini.

Penelitian ini membahas tentang penerimaan diri ayah yang memiliki anak retardasi mental yang berjumlah tiga orang yaitu SR, SM, dan LF dimana semua anak subjek bersekolah di sekolah luar biasa Pembina Palembang.

Tema pertama hasil wawancara dari subjek SR, SM dan LF mengenai riwayat retardasi mental yang dialami anak subjek. Subjek SR, SM dan LF mengungkapkan alasan subjek yang sama dalam menjelaskan penyebab retardasi mental yang para anak subjek alami, yang mana mereka mengungkapkan jika penyebab retardasi mental yang dialami anaknya dikarenakan sakit *step* yang dialami sejak kecil. Keadaan ketiga anak dari masing-masing subjek ini pernah diatasi dengan cara membawa ke rumah sakit, dan diberi pengobatan lainnya. Kondisi yang dialami anak subjek SR, SM dan LF disebabkan oleh penyakit

demam tinggi/step yang mana step salah satu penyebab step dikarenakan oleh pengaruh neurobiologis seperti malnutrisi dan infeksi virus (Gunarsa, 2004: 159).

Penyakit step merupakan penyakit yang gejalanya kejang lama biasanya dapat menyebabkan orang yang terkena step atau kejang lama mengalami retardasi mental (Sularyo, 2000: 174).

Dari hasil observasi pertama kali oleh peneliti pada saat mencari subjek di SLB didapatkan beberapa subjek terlihat kaku, kebingungan, malu-malu saat peneliti bertanya tentang anak mereka yang bersekolah di SLB, kondisi ini sesuai dengan teori Hurlock penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Faradina, 2016: 387).

Kemudian hasil wawancara dari subjek SR, SM dan LF mengenai riwayat retardasi mental yang dialami anak subjek. Subjek SR, SM dan LF mengungkapkan alasan subjek yang sama dalam menjelaskan penyebab retardasi mental yang para anak subjek alami, yang mana mereka mengungkapkan jika penyebab retardasi mental yang dialami anaknya dikarenakan sakit *step* yang dialami sejak kecil. Keadaan ketiga anak dari masing-masing subjek ini pernah diatasi dengan cara membawa ke rumah sakit, dan diberi pengobatan lainnya. Kondisi yang dialami anak subjek SR, SM dan LF disebabkan oleh penyakit demam tinggi/step yang mana step salah satu penyebab step dikarenakan oleh pengaruh neurobiologis seperti malnutrisi dan infeksi virus (Gunarsa, 2004: 159).

Selanjutnya mengenai tema Perasaan subjek saat mengetahui anaknya dengan gangguan retardasi mental, subjek SR, SM dan LF mengungkapkan alasan-alasan yang berbeda

dalam menanggapi Perasaan subjek saat mengetahui anaknya dengan gangguan retardasi mental, seperti subjek SR yang mengungkapkan perasaannya biasa saja tidak malu dengan keadaan anaknya sesuai dengan faktor penerimaan diri menurut A.Schneiders adanya penilaian terhadap diri sendiri mendasari hal-hal yang mendasari tingkah laku, pola pemikiran, perasaan serta kebiasaan-kebiasaan. Subjek SM mengungkapkan perasaannya sedih dengan keadaan anaknya yang berbeda dengan anak normal lainnya sesuai dengan faktor penerimaan diri menurut A.Schneiders adanya penilaian terhadap diri sendiri mendasari hal-hal yang mendasari tingkah laku, pola pemikiran, perasaan serta kebiasaan-kebiasaan. Subjek LF mengungkapkan perasaannya apa adanya dan sedih karena kondisi anaknya yang tak sama dengan anak lainnya sesuai dengan faktor penerimaan diri menurut A.Schneiders adanya penilaian terhadap diri sendiri mendasari hal-hal yang mendasari tingkah laku, pola pemikiran, perasaan serta kebiasaan-kebiasaan.

Selanjutnya mengenai tema tanggapan subjek saat orang lain memandang negatif tentang dia dan anaknya. Subjek SR, SM dan LF mengungkapkan tanggapannya. Subjek SR akan marah apabila orang lain memandang negatif tentang dirinya dan anaknya tidak sesuai dengan aspek penerimaan diri karena menurut Jersild individu yang memiliki penerimaan diri ia mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut (Widiantoro, 2015: 132). Subjek SM marah dan sedih jika orang lain memandang negatif akan dirinya dan anaknya tidak sesuai dengan aspek penerimaan diri karena menurut Jersild individu yang memiliki penerimaan diri ia mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut (Widiantoro, 2015:132). Subjek LF biasa saja dan tidak menggubris semua tanggapan negatif dari orang lain tidak sesuai dengan aspek penerimaan diri karena menurut Jersild individu yang memiliki penerimaan diri ia mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut

(Widiantoro, 2015:132) sedangkan LF tidak menggubris sama sekali yang mana LF tidak mempedulikan hal tersebut.

Kemudian hasil wawancara dari subjek SR, SM dan LF mengenai Cara subjek memperlakukan dirinya dan anaknya agar tidak dipandang negatif oleh orang lain. Subjek SR memperlakukan anaknya dengan cara memberikan didikan kepada anaknya dengan mengajari anaknya dengan cara yang bagus agar anak tidak dipandang negatif oleh orang lain sesuai dengan faktor penerimaan diri menurut Hurlock memiliki harapan yang realistis (Gamayanti, 2016: 141) yang mana subjek memberikan didikan tentunya mempunyai suatu harapan. Subjek SM memperlakukan anaknya dengan cara memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya agar tidak dipandang negatif sesuai dengan faktor penerimaan diri menurut Hurlock yaitu memberikan pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak akan dapat membentuk penyesuain hidup (Gamayanti, 2016: 141). Subjek LF pun memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya sesuai dengan faktor penerimaan diri menurut Hurlock yaitu memberikan pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak akan dapat membentuk penyesuain hidup (Gamayanti, 2016: 141).

Selanjutnya mengenai tema bentuk penerimaan diri subjek yang memiliki anak retardasi mental. Subjek SR, SM dan LF menjelaskan bentuk penerimaan diri mereka kepada anaknya dengan cara yang berbeda. Subjek SR menerima kondisi anaknya dengan memberikan pendidikan yang lebih, memberikan pendidikan merupakan salah satu pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya jadi pembahasan tersebut sesuai dengan faktor penerimaan diri menurut Hurlock yaitu memberikan pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak akan dapat membentuk penyesuain hidup (Gamayanti, 2016: 141).

Subjek SM menerima kondisi anaknya dengan bersyukur sesuai dengan aspek penerimaan diri karena menurut Jersild individu yang memiliki penerimaan diri ia mampu

menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut (Widiantoro, 2015: 132) yang mana bersyukur dapat diartikan sebagai penerimaan apapun itu dan dapat mengambil hikmah dari semua yang terjadi, dan subjek LF menerima kondisi anaknya dengan memperlakukan anaknya seperti anak normal lainnya. kondisi ini sesuai dengan teori Hurlock penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Faradina, 2016: 387).

Hasil kesimpulan dari keseluruhan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran akan kekurangan serta kelebihan yang dimiliki diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan tekad agar kekurangan tersebut bisa berdampak lebih baik. Subjek SR, SM, dan LF mengarah pada penerimaan diri yang positif dimana SR, SM dan LF mau menerima kekurangan yang mereka dan anak mereka miliki dengan banyak bersyukur dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup, dimana penerimaan diri mereka cukup menerima karena mereka semua menyadari bahwa ini semua merupakan takdir dari Allah SWT dan sebagai seorang muslim haruslah memiliki akidah dalam menanggapi semua cobaan yang Allah berikan termasuk bersikap qanaah atau menerima diri atas kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri dan orang lain dikarenakan semua adalah takdir dari sang Illahi. Yang mana di dalam Al-qur'an menyebutkan istilah yang berhubungan dengan qana'ah ini dua kali, yakni al-qani'u pada surat 22:36 dan muq'niu dalam surat 14:43. Kata al-qani'u dalam ayat tersebut nampak menunjukkan pada orang yang rela dengan qadha dan takdir Allah sebagai indikator sifat kesufian seseorang.

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ
وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ ۝ ٣١

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu (Q.S.Muhammad 47:31).

Makna bisyai'in dalam ayat diatas artinya sedikit. Jadi Allah hanya menimpakan ujian kepada hambanya sedikit dari perasaan takut, lenyapnya harta bendanya dan sebagian dari sanak saudaranya. Dan ujung dari ujian adalah perintah untuk sabar tidak berkeluh kesah dan minta disegerakan

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
١٥٦

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Q.S.Al-Baqarah 2:156).

Disini mengandung keutamaan mengucapkan kalimat istirja, yaitu innalillahi wa inna ilaihi roojiun. hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah Saw. bersabda, "Setiap kali musibah menimpa seorang muslim dan ia mengucapkan istirja dan kemudian melanjutkannya dengan ucapan: „Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah yang menimpaku dan berikan kepadaku gantu yang lebih baik darinya, pastilah Allah mengabulkannya, yakni memberinya ganti yang lebih baik. (HR. Muslim)

Dari kedua surah tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memberikan beberapa cobaan dalam hidup manusia untuk melihat apakah manusia tersebut bisa menerima ujian tersebut dengan sabar termasuk salah satunya menerima kekurangan dalam dirinya maupun dalam diri orang lain. Adapun ayat yang

menjelaskan bahwa manusia tersebut haruslah bersabar dalam menghadapi sebuah ujian yang Allah SWT berikan.

4.5 Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dikarenakan masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini diantaranya.

1. Kesulitan dalam mewawancarai subjek
2. Kesulitan dalam menemui subjek karena kesibukannya sehingga sulit untuk ditemui
3. Salah satu subjek kurang memahami pertanyaan dari peneliti